

## TASAWUF FALSAFI DAN PENGAMALAN TAREKAT ALMUHAMMADIYAH AS-SUNISIAH AL-IDRISIYAH DI MAKASSAR: KAJIAN HADIS DAN SPIRITUALITAS GENERASI KE-40 NABI MUHAMMAD SAW

Abdullah Thalib, Mustamin Giling, Febriyanto, Sri Marlina, Aisyah Khaliq  
UIN Alauddin Makassar

Email: [abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id](mailto:abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id), [Mustamin.giling@uin-alauddin.ac.id](mailto:Mustamin.giling@uin-alauddin.ac.id), [febriyanto@uin-alauddin.ac.id](mailto:febriyanto@uin-alauddin.ac.id), [sri.marlina@gmail.com](mailto:sri.marlina@gmail.com), [aisyah.khaliq@gmail.com](mailto:aisyah.khaliq@gmail.com),

### Abstrak

*Kehidupan masyarakat modern di kota metropolitan sering kali berorientasi pada kapitalisme dan materialisme, sehingga melahirkan budaya hedonis yang mengabaikan peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian masyarakat tetap mencari kebahagiaan spiritual melalui praktik tasawuf dan tarekat. Studi ini menyoroti fenomena pengajian tasawuf dan tarekat Muhammadiyah as-Sunisiah di Makassar sebagai bentuk pencarian spiritual di tengah kehidupan modern. Kajian ini menelusuri sejarah, ritualisasi, serta manfaat dari pengajian tersebut, yang dipimpin oleh Gurutta H. Dr. Baharuddin HS, dengan fokus pada kitab al-Hikam karya Ibnu Athaillah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian ini tidak hanya memberikan kedamaian spiritual, tetapi juga memperkuat relasi sosial antar jamaah. Praktik ritual seperti wirid dan zikir yang dilakukan secara rutin memberikan pengaruh positif dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan pengendalian diri. Kajian ini menegaskan pentingnya pengajian tasawuf sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat perkotaan untuk mencapai kebahagiaan sejati yang mencakup dimensi duniawi dan akhirat.*

### Kata Kunci:

*Tasawuf Teologis, Generasi ke-40 Nabi Muhammad Saw, Tarekat Almuhammadiyah as-Sunisiah al Idrisiyah*

### Abstract

*The dynamics of modern urban life, often characterized by capitalism and materialism, have given rise to a hedonistic culture that tends to marginalize the role of religion in everyday practices. Nevertheless, a segment of society continues to pursue spiritual fulfillment through the disciplines of Sufism and the tarekat (spiritual orders). This study examines the phenomenon of Sufi study sessions and the Muhammadiyah As-Sunisiah tarekat in Makassar as a response to the spiritual needs of individuals navigating the complexities of contemporary*

*life. The research focuses on the historical development, ritual practices, and socio-spiritual impacts of these sessions, which are led by Gurutta H. Dr. Baharuddin HS and centered on the teachings of Kitab al-Hikam by Ibn Ata'illah. Findings indicate that these sessions serve as a source of spiritual tranquility while simultaneously fostering social cohesion among participants. Rituals such as wirid (repetitive recitations) and dhikr (remembrance of God), practiced consistently, contribute to the cultivation of humanitarian values and enhanced self-regulation. This study underscores the critical role of Sufi study sessions as a viable means of addressing the spiritual aspirations of urban communities, enabling them to achieve holistic well-being that integrates both material and metaphysical dimensions.*

**Keywords:**

*Theological Sufism, 40th Descendants of Prophet Muhammad (PBUH), Muhammadiyah As-Sunusiah Tarekat, Urban Spirituality*

**Pendahuluan**

Masyarakat modern hidup di tengah hingar-bingar kota metropolitan dengan membentuk perilaku yang berorientasi kepada kapital. Kehidupan masyarakat modern secara sosiologis telah melahirkan sifat individual, dengan ukuran-ukuran yang bersifat positivistik (ukuran nominal) sehingga segala aktivitasnya selalu bermuara kepada materialisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang menempatkan ukuran materialistik akan bermuara kepada kehidupan yang hedonis. Kehidupan yang hedonis akan menegasikan substansi peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat perkotaan hidup beragama tetapi beragama sebatas formalistik tanpa memperhatikan secara serius aspek batin dari agama tersebut. Persoalan kehidupan agama terkadang pula diamalkan pada ranah tertentu seperti pada tempat-tempat rumah ibadah dalam hal ini *mushalah*, mesjid, dan beberapa tempat yang dianggap sakral seperti di Kota Mekkah dan Kota Madinah.

Kelompok masyarakat modern di wilayah perkotaan minimal terdapat dua kelompok yakni kelompok masyarakat yang konsumtif dan kelompok masyarakat yang *zuhud* dalam beragama. Kelompok konsumtif menganggap bahwa kehidupan ini penuh tantangan harus berjuang untuk menghadapinya terutama pada dunia materi. Sedangkan kelompok yang *zuhud* yakni kelompok pasif dalam menghadapi romantika kehidupan, karena hidup di dunia ini hanyalah sementara dan akhirat bagi mereka adalah abadi. Hidup kerohanian dalam praktik tasawuf belumlah terpisah dari kehidupan sehari-hari umat Islam pada awal perkembangannya. Para sahabat Nabi yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad Saw, telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan kehidupan kerohanian sehari-hari.

Hidup rohani yang penuh asketik dari keramaian mempengaruhi dan memotivasi munculnya kelompok *zuhud*. Kelompok *zuhud* adalah masyarakat yang berusaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman yang mengajarkan kesederhanaan dan meninggalkan yang tidak bermanfaat dan perihal inilah yang nyaris dilemahkan oleh masyarakat modern. Kelompok pasif ini membentuk *khalaqah*, kelompok pengajian dalam bentuk kajian tafsir, hadis, fiqhi dan bahkan kajian tarekat tasawuf. Praktik tarekat tasawuf seperti ini secara historis mengalami perkembangan yang sangat pesat, berawal dari upaya meniru pola kehidupan Rasulullah Saw, baik sebelum menjadi Nabi dan terutama setelah beliau bertugas menjadi Nabi dan Rasul, perilaku dan Nabi Muhammadlah yang dijadikan suri teladan utama bagi para sahabat dan kemudian berkembang menjadi doktrin yang bersifat konseptual. Tasawuf pada masa Rasulullah Saw, adalah sifat umum yang terdapat pada hampir seluruh sahabat-sahabat Nabi tanpa terkecuali.

Kota Makassar sebagai salah satu kota metropolitan telah memperlihatkan kemunculan kelompok kajian atau pengajian tarekat tasawuf sebagai tempat menemukan penenangan jiwa di tengah kehidupan kota metropolitan. Kelompok pengajian tarekat dan tasawuf di Makassar sungguh banyak, tetapi yang ingin diangkat di sini adalah kelompok pengajian tarekat Muhammadiyah as-Sunusiah. Tarekat as-Sunusiah ini berdiri sejak beberapa tahun yang lalu yang dipimpin oleh gurutta H. Dr. Baharuddin HS dengan fokus kajiannya kitab al-Hikam karya sang sufi dunia yakni syekh Ibnu Athailah. Kajian kitab yang memfokuskan terhadap kitab sentralnya yakni kitab al-Hikam menjadi pilihan dalam menghidupkan jiwa guna meraih kebahagiaan. Ibnu Atha`illah atau Syekh Ibnu Atha`illah merupakan ulama sufi dari Mesir, nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Atha`illah al-Iskandari Abul Fadhl lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M, dia wafat di Madrasah al-Manshuriyah Mesir pada 13 Jumadzil Akhir tahun 709 H/1309 M.

Kehadiran kajian Islam dalam bentuk pengajian pengamalan tarekat dan tasawuf di era modern memiliki alasan rasional menuju terpenuhinya kebutuhan spiritual bagi masyarakat modern guna meraih kebahagiaan. Indikator kebahagiaan bagi masyarakat modern menjadi bagian penting yang senantiasa diupayakan untuk dipenuhi. Kebahagiaan muncul dari cara berpikir positif terhadap sesuatu yang dihadapi kemudian melalui perenungan, dirasakan oleh hati dan dengan akal budi manusia mampu menciptakan kebahagiaannya masing-masing. Secara umum semua manusia memiliki kecenderungan untuk meraih kebahagiaan karena bahagia merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan kebahagiaan orang akan melakukan kebaikan. Kebahagiaan yang hanya mementingkan kesenangan dan kebutuhan materi semata tidak akan pernah usai karena sifatnya yang relatif dan subjektif.

Sayyed Hosein Nashr menyebut bahwa manusia di era modern ini yang serba kecukupan dengan berbagai macam kecanggihan teknologi yang semakin pesat

memudahkan segala kebutuhan manusia, justru menjadi alat reproduksi kegelisahan sepanjang zaman, tingkat kegelisahan semakin nampak karena kurangnya kesadaran spiritual atau krisis spiritual saat ini. Materialistik dan pragmatis menjadi corak pemikiran dan kehidupan orang-orang modern. Manusia modern menghadapi persoalan yang lebih besar dan rumit, rentang depresi dan kegelisahan-kegelisahan menjadi persoalan mendasar, Sayyid Hosein Nashr menyebut kegelisahan ini sebagai *the mystical quest* (pencarian spiritual). Yang mana manusia cenderung merasakan kerinduan untuk kembali kepada asalnya, atau sebagai fitrahnya untuk berlindung dan meminta kepada hal yang lebih besar.

Proses pemenuhan kebahagiaan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Makassar dengan mengikuti pengajian. Pengajian tasawuf dan tarekat Muhammadiyah as-Sunusiah al-Idrisyiah di Kota Makassar menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan jiwa dalam meraih kebahagiaan. Tujuan mengikuti kajian seperti ini semata mata mengharapkan kebahagiaan di dunia dan juga terutama kebahagiaan di akhirat kelak yakni surga Allah. Memohon keselamatan dalam menempuh kehidupan kekal di hari kemudian. Dasar kontekstual dari pengamalan tarekat tasawuf dapat dilihat dalam Alquran Allah swt memberikan pelajaran dengan tegas kepada manusia tentang pentingnya belajar mengejar kebaikan akhirat sebagaimana firmanNya dalam alquran surat. Al A'ala;

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۗ ١٧

Terjemahannya:

*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (QS. Al A'la: 17)*

Ayat ini secara global dipahami oleh para zahid dalam mengamalkan ajaran tasawuf, sehingga muncullah Praktik-Praktik kehidupan zuhud, wara' dan asketik lainnya. Dari pemahaman seperti itu maka jangan heran bahwa hampir seluruh dunia khususnya di Indonesia muncul berbagai kelompok kajian dan pengamal tarekat tasawuf yang beragam coraknya. Oleh karena itu, artikel ini akan mendeskripsikan tentang sejarah terbentuknya kelompok pengajian tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusia al Idrisyiah. Begitu pula wujud dan ritualisasi pengajian tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusia al Idrisyiah dalam materi kitab al Hikam. Serta pengaruh dan manfaat pengajian tasawuf dan tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisyiah terhadap masyarakat perkotaan.

### **Makna Tasawuf**

Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi tempat beristirahat. Serambi tersebut, yang dimaksud adalah mesjid Nabawi yang sering kali digunakan sebagai tempat beristirahat bagi orang-orang yang tidak memiliki

tempat tinggal. Sedangkan orang yang tinggal beristirahat di serambi tersebut, dikenal dengan sebutan *ahlu shuffah*.

Pandangan lain juga menyebutkan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf* yang berarti barisan. Bagi sufi kekokohan iman salah satunya ditunjukkan dengan menempati *shaf* pertama dalam melaksanakan shalat.

Sebagian ulama mengambil istilah tasawuf dikaitkan dengan bunyi Alquran surat as-shaffat. Tetapi, ada pula yang berpandangan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba. Para sufi terbiasa menggunakan pakaian yang berasal dari bahan dasar bulu domba.

Tarekat berasal dari bahasa Arab Tariqah yang memiliki beberapa arti yakni jalan, cara, mazhab, aliran, goresan, garis, tiang berteduh, tongkat payung dan yang terkenal dari suatu kaum. Sedangkan secara istilah tarekat berarti pengembaraan mistik pada umumnya terdiri atas gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis dari al-Qur'an, sunnah Nabi dan ajaran guru spiritual. Pandangan lain juga menyatakan bahwa tarekat menjadi persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya. Salah satu persaudaraan sufi yakni tarekat Muhammadiyah as-Sunisiah yang juga terdapat di Kota Makassar dan fokus juga membina pengajian Kitab al-Hikam.

Berdasarkan dari kajian penulis, ada banyak karya ilmiah yang dihasilkan oleh akademisi terkait dengan tema ini berupa laporan hasil penelitian maupun dalam bentuk buku, majalah dan jurnal. Di antaranya karya Ahmad Sidqi memberikan uraian mengenai krisis spiritual yang dialami oleh manusia telah memberikan dampak terhadap sikap tidak beragama dan pilihan menjadi atheis. Ahmad mendasarkan pandangannya dari tokoh teolog modern J. Donald Walters yang menyatakan bahwa "Zaman krisis yang terjadi saat ini secara umum ditandai oleh pertentangan global ideologi-ideologi yang tidak sepeham, dalam kebingungan spiritual yang dipicu oleh ilmu pengetahuan modern, dalam tantangan terhadap amoralitas yang sinis dan terus berkembang, dalam pola hidup yang serba cepat dan kacau yang menyerang jiwa.

Begitu juga karya Buya Hamka yang merupakan salah satu ulama yang memiliki pemikiran mendalam mengenai perlunya manusia memperdalam tasawuf di tengah kegersangan kehidupan modern. Hamka memiliki pandangan yang secara khas terkait zuhud, dalam buku Tasawuf Modern Hamka memberikan penjelasan terkait perlunya mendalami tasawuf sebagai berikut "*Tasawuf yang seperti demikian tidaklah asal dari ajaran Islam. zuhud (meninggalkan keduniaan) yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Islam mengajarkan kita untuk semangat berkorban dan bekerja, bukannya malas, lemah paruh dan melempem.*"

Kemudian, Ilham Masykuri Hamdie menguraikan mengenai Nurcholish Madjid dengan memfokuskan kepada pandangan-pandangan tasawufnya. Nurcholish Madjid salah satu tokoh pembaharu Indonesia dengan jangkauan pemikiran yang mendalam dan

luas juga memiliki pandangan-pandangan tasawuf. Menurut Nurcholish Madjid tasawuf menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam yang tradisional bersama dengan keilmuan yang lainnya.

Kitab al-Hikam menguraikan tingkatan *maqam* yang mesti dilalui oleh seorang salik. Taubat menjadi fase awal yang mesti dilalui oleh seorang salik dengan membersihkan diri dari segala dosa-dosa yang melekat sembari memohon ampunan dan berjanji tidak akan mengulangi kembali dosa-dosa tersebut. *Min alamati mawt al-qalbi adamul huzni ala ma faataka minalmuwaafaqaati wa tarkunnadami ala ma fa'altahu min wujuudizzallaat* yang artinya di antara tanda-tanda akan kematian hati ialah tidak adanya rasa sedih atas hilangnya kesempatan untuk taat kepada Allah dan tidak hanya penyesalan atas perbuatan (lalai dan maksiat) yang telah anda lakukan. Selanjutnya *zuhud* mengosongkan hati dari cinta terhadap dunia dan sabar sebagai sikap teguh terhadap komitmen menjalankan perintah sekaligus larangan-Nya. Terakhir tawakkal berserah diri kepada Allah menjadi penanda keberhasilan dalam perjalanan seorang salik.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian tentang Praktik tarekat tasawuf tarekat Al Muhammadiyah as Sunusiah al Idrisyah di kota Makassar adalah *field research* atau penelitian lapangan, dapat dipahami sebagai langkah ilmiah yang dilakukan dalam melihat fenomena sosial. Secara sederhana peneliti bisa menjelaskan bahwa mulai dari proses penyusunan judul dan penulisan rancangan penelitian secara konsisten berpegang kepada jenis penelitian yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggambarkan hasil penelitian sebagaimana yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data yang terjadi di lapangan. Sehingga pendekatan tersebut, penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar tempat pengamalan atau pengajian tarekat al Muhammadiyah di Kecamatan Wajo, Kelurahan Pattunuang yang terletak di Jalan Bulusaraung Lorong 256 No. 6. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses penelitian ini akan melakukan observasi terhadap lokasi pengajian tarekat Nur Muhammadiyah as Sunusiah al Idrisyah di kota Makassar. Mengamati proses pelaksanaan pengajiannya yakni dimulai dari ritualisasi ibadah zikir melalui rukunnya kemudian dilanjutkan dengan pengajian yakni pembacaan dan penjelasan isi kitab Al Hikam yang ditulis oleh Ibn Athailah. Proses penelitian ini akan melakukan wawancara tak terstruktur kepada informan yang memfokuskan kepada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun dokumentasi, selama penelitian berlangsung proses dokumentasi dilakukan baik dengan menulis secara langsung data yang diperoleh maupun

menggunakan *mobile* atau camera atau dalam bentuk video dan semua data visual yang diperoleh dan berkaitan dengan tema penelitian.

Dalam menentukan narasumber terdapat dua teknik yang dapat digunakan. Pertama, *purposive* merupakan teknik penentuan narasumber dengan memilih orang yang berkompeten atau menjadi kunci di dalam menjawab objek yang akan di teliti. Kedua, *snowball* adalah teknik penentuan narasumber yang akan mendapatkan banyak narasumber seiring dengan perkembangan di dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data dengan melalui wawancara mulai dari pimpinan tarekat, pengelola pengajian, peserta pengajian dan beberapa masyarakat yang terkait dengan pengaruh pengajian tarekat tersebut terhadap kehidupan masyarakat perkotaan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data langsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam kurung waktu tertentu. Pada saat melakukan wawancara, secara tidak langsung peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan.

Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan analisis domain akan memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosialnya. Analisis taksonomi domain yang dipilih akan dijabarkan lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Analisis kompensial yang dilakukan dengan mencari ciri spesifik setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Analisis tema kultural yang dilakukan dengan mencari hubungan di antara domain secara keseluruhan.

Sumber data diperoleh lewat observasi, interview pada lokasi penelitian. Sekaligus mengikuti acara pengajian rutinnnya. Selain itu sebagai data pendukung peneliti akan menelusuri, buku-buku, journal, e-book, dan dari berbagai macam literature yang mendukung terhadap penelitian ini. Adapun sumber data sebagai berikut:

Data primer dalam penelitian ini adalah mewawancarai sejumlah tokoh, peserta dan terutama pimpinan tarekat sekaligus sebagai sumber data. Kemudian mewawancarai sejumlah tokoh agama dan masyarakat yang terlibat dalam pengajian tarekat Nur Muhammadiyah tersebut.

Data sekunder penelitian ini adalah tulisan atau buku-buku kitab al-Hikam Ibnu Atha`illah dan Syarah al-Hikam yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dalam kitab ini berisi kumpulan petuah-petuah hikmah Ibnu Atha`illah yang menyejukkan dan menentramkan hati dari kitab Ibnu Atha`illah.

Analisis data Penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap literatur yang berkaitan topik pembahasan. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini yaitu melalui dua tahapan komparasi. Deduktif yakni metode penarikan hipotesis dari umum ke khusus dengan melalui pengamatan terlebih dahulu atau berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Induktif yakni metode penarikan

kesimpulan atau pengamatan dari hal-hal khusus ke umum, pada data yang dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta untuk ditemukan sebuah teori.

### **Sejarah Terbentuknya Kelompok Pengajian Tarekat al Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah**

Perkembangan tarekat dan tasawuf di masyarakat perkotaan semakin hari semakin bertambah secara signifikan. Kajian Tasawuf dan tarekat itu sendiri menjadi kajian yang menarik dalam kehidupan masyarakat modern. Masyarakat modern kata Samuel Huntington adalah masyarakat yang rindu terhadap agama yang swalayan yakni agama yang lengkap material dan spiritual untuk kebutuhan masyarakat modern. Terkhusus masyarakat perkotaan kajian Islam sempurna terkhusus pada kajian tasawuf adalah menjadi pilihan alternatif memenuhi kebutuhan spiritual.

Menyambut kebutuhan spiritual seperti itu muncullah beberapa tarekat di kota Makassar sebagai kota metropolitan seperti tarekat al Khalwatiyah Yusufiyah (dipimpin oleh H. Shahib Sultan), Nur Muhammadiyah, Ikhwan Muhammadiyah Indonesia, al Khalwatiyah zaman, Naqsyabandiyah, Tarekat al Shijiliyah (KH.Dr Mustamin Arsyad, MA) dan tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah bahkan masih banyak tarekat lain. Pada penelitian ini lebih fokus pada tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah yang dipimpin oleh Syekh Dr.KH Baharuddin HS.

Tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah muncul di Indonesia baru lebih kurang dua tahun terhitung dari tahun 2022 M. Menurut Ketua Tanfidziyah tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah yakni KH. Amrullah Amri bahwa tarekat ini muncul baru dua tahun

Pada hari ulang tahun yang ke-2 Tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah ini secara drastis telah mempunyai pengikut 1500 orang. Perihal yang menarik diamati pertumbuhan pengikut tarekat ini secara melonjak karena ada pesan dari sang mursyid bahwa terima dulu atau jangan dulu bertanya banyak atau kritik, terima dulu, inilah pernyataan yang disampaikan oleh K. H. Amrullah Amri dalam mewakili perasaan dan keyakinan para pengikut tarekat ini, Pernyataan ini diperkuat bahwa dalam Tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah ini tidak diragukan karena tarekat yang bersifat *muktabara* atau silsilah mursyidnya sungguh sangat jelas, prinsip menerima dulu dalam tarekat ini maka para pengikut akan merasakan hasilnya dan perihal inilah yang menguatkan mereka para penganut tarekat ini yakni prinsip urusan agamamu Allah akan membantumu.

Tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusiah al Idrisiyah berkembang di Indonesia memiliki akar genealogi dan silsilah dari Asia tenggara yakni dimulai dari Malaysia yang dipimpin oleh syekh Komaruddin di Malaysia,

Di Indonesia tepatnya di Makassar AGH. Dr. KH. Baharuddin HS dikukuhkan Sebagai Mursyid Thariqah Al-Muhammadiyah. Selanjutnya beliau memberikan pengajian secara rutin setiap ahad pagi yang di hadiri oleh sejumlah jamaah. Adapun bentuk kajian beliau adalah Ngaji Al-Hikam tentang sikap orang-orang yang mencapai tingkat arif ketika seseorang tidak menghormatinya pada tanggal 31 Agustus 2021 AG. Syeikh Dr. KH. Baharuddin HS, MA (*Khodim* Tarekat Al-Muhammadiyah Indonesia )

### **Biografi Mursyid Tarekat al Muhamadiyah al Sunusia al Idrisiyah**

Dr. K.H. Baharuddin HS, M.A. salah seorang pendidik sejati dimiliki Sulawesi Selatan. Mungkin karena genetik beliau yang lahir dari seorang guru/ustadz sehingga “buah tidak jauh jatuh dari pohonnya”. Sejak usia masih sangat kecil sudah meninggalkan desa kelahirannya menuju ke Pondok Pesantren As’adiyah, Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, yang juga pernah membesarkan ayahnya. Ia bersaudara sama-sama mengenyang Pendidikan di Pondok Pesantren yang sama.

Setelah selesai seluruh jenjang pendidikan di Pondok Pesantren As’adiyah ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Adab jurusan Bahasa Arab, sebuah jurusan yang banyak dihindari banyak calon mahasiswa karena bukan saja sulitnya materi mata kuliahnya, tetapi juga dosennya terkenal sangat disiplin. Kehadiran tokoh telaten di sebuah Pondok Pesantren merupakan sebuah keniscayaan jika Pondok itu ingin maju dan berkualitas. Itulah yang dilakukan AG. Dr. KH. Baharuddin HS selama di IMMIM yang membuat pesantren modern pertama di Sulawesi Selatan ini mencapai puncak perkembangannya.

Kini Ustad yang sangat bersahaja ini selain duduk sebagai Rais ‘Am PC NU Kota Madya Makassar, beliau juga Ketua Umum Majelis Ulama (MUI) Kota Makassar. Ia juga masih aktif mengajar di sejumlah Perguruan Tinggi, dan membina sejumlah Masjid terkemuka di Makassar. Ia terlihat selalu tersenyum dalam keadaan apa pun. Kita memerlukan seorang ulama yang pintar dan tawaduk serta memiliki prinsip seperti beliau.

Maka kemudian beliau meminta untuk bertemu dengan pihak-pihak tersebut di rumahnya di Jln. Veteran Bakung Perumahan Baldah Sakinah B/4 Samata Kec, Somba Opu Kabupaten Gowa. Namun, pertemuan disepakati untuk dilaksanakan di Rumah Makan Wong Solo Jalan Sultan Alauddin Makassar.

Anregurutta’ Dr. K.H. Baharuddin HS, M.A. dipilih tidak hanya diterima oleh anggota NU, melainkan juga Muhammadiyah dan ormas lainnya secara aklamasi mendukung penuh. Hal ini, tidak terlepas dari sikap dan pandangan beliau yang dinilai akomodatif terhadap semua ormas yang terlibat dalam kepengurusan di MUI. Meskipun, latar belakang beliau dari NU (sebagai Rais Syuriah NU Kota Makassar) menggantikan kakak kandungnya, AG. Drs. K.H. Muh. Harisah AS, namun beliau mampu

menempatkan diri sebagai Ketua Umum MUI yang bersikap dan berpandangan akomodatif. Beliau sering memberi penjelasan mengenai pentingnya bersikap bijak dan toleran dalam menghadapi keragaman mazhab dalam Islam.

Tidak terlepas dari sikapnya yang demikian, kembali dipercayakan memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Makassar untuk kali yang kedua. Anregurutta' Dr. KH. Baharuddin HS, M.A. terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Makassar periode 2018-2022 dalam Musyawarah Daerah (Musda) VII MUI yang digelar di Aula Rujab Walikota pada Sabtu, 27 Februari 2018. Beliau, pada periode 2014-2018 lalu sudah menjabat Ketua Umum Pergantian Antar Waktu (PAW) sepeninggal Dr. KH. Mustamin Arsyad, M.A. yang berpulang ke rahmatullah tanggal 5 April 2015 silam.

Atas permintaan beberapa orang pengikut dan peminat Tarekat al-Muhammadiyah/al-Sanusiyah, Anregurutta Dr. H. Baharuddin HS membaiait beberapa orang yang berniat mengamalkan zikir dan wirid Tarekat ini. Beliau membaiait mereka di kediamannya di Jln. Jenderal Muhammad Yusuf Bulusaraung Lorong 256 No. 6/X Makassar khususnya di malam Jumat. Jalur tarekat beliau terima dari Syekh Muhammad Rijal Assagaf r.a. (menantu AGH. Muhammad Nur).

Dari jalur *silsilah kubra* Anregurutta' di urutan ke 40.

***Silsilah Kubra :***

No.	Nama	No.	Nama
1	Nabi Muhammad Saw.	21	Syekh Daud al-Balakhi r.a.
2	Al-Imam Ali bin Abi Thalib r.a	22	Syekh Muhammad Bahr al- <i>Shafa</i> r.a.
3	Al-Iman Hasan bin Ali r.a.	23	Syekh Ali bin Muhammad bin Wafa r.a.
4	Al-Imam Hasan al-Bashri r.a	24	Syekh Yahya al-Qadiri r.a.
5	Syekh Habib al-Ajami	25	Syekh Ahmad bin Aqabah al-Hadrami r.a.
6	Syekh Daud al-Tha'i r.a	26	Syekh Ahmad bin Zarruq r.a.
7	Syekh Ma'ruf al-Karakhi r.a	27	Syekh Ahmad bin Yusuf al-Gilani r.a.
8	Syekh Sirriy al-Siqthi r.a	28	Syekh Ali bin Abdullah al-Gilani r.a
9	Syekh al-Junaid al-Bagdadi r.a	29	Syekh Abu al-Qasim al-Gazi r.a.
10	Syekh Abu Bakar al-Syibli r.a	30	Syekh Ahmad bin Ali al-Haj al-Dar'i r.a.
11	Syekh Abu Fadhl al-Tamimi r.a.	31	Syekh Muhammad bin Nasir r.a.
12	Syekh Abu al-Faraj al-Tusturi r.a	32	Syekh Umar bin Muhammad bin al-Gistali r.a.
13	Syekh Abu al-Hasan r.a.	33	Syekh Abdal-Aziz al-Dabbag r.a.
14	Syekh Said al-Mubarak r.a	34	Syekh Abd al-Wahab al-Tazi r.a.
15	Syekh Abd al-Qadir al-Jailani r.a	35	Syekh Ahmad bin Idris r.a

16	Syekh Abd Rahman al-Madany r.a.	36	Syekh Muhammad bin Ali al-Sanusi r.a
17	Syekh Abd Salam al-Mursi r.a.	37	Syekh Muhammad al-Nahdi r.a.
18	Syekh Abu al-Hadan al-Syazili r.a	38	Syekh Nasirussunnah Ag. H. Muhammad Nur
19	Syekh Abu al-Abbas al-Mursi r.a.	39	Syekh Muhammad Rijal Assagaf r.a.
20	Syekh Ahmad bin Atha'illah al-Sakandari r.a.	40	Al-Faqir Dr. H. Baharuddin bin Abduh al-Shafa al-Bugisi.

Sedangkan *silsilah shugra* Anregurutta' H. Baharuddin di urutan ke 10.

No.	Nama	No	Nama
1	Nabi Muhammad Saw.	6	Syekh Muhammad bin Ali al-Sanusi
2	Nabi Khidr a.s	7	Syekh Muhammad al-Mahdi r.a.
3	Sekh Abd al-Aziz al-Dabbag	8	Syekh Nasirussunnah AGH. Muhammad Nur.a.
4	Syekh Abd al-Wahhab al-Tazi	9	Syekh Muhammad Rijal Assagaf r.a.
5	Syekh Ahmad bin Idris	10	Al-Faqir Dr. H. Baharuddin bin Abduh al-Shafa al-Bugisi



Keterangan:

*Silsilah Tarekat Muhammadiyah as-sunisiah al-idrisiyah*

### Wujud dan Ritualisasi Pengajian Tarekat Nur Muhammadiyah al-Sanusiah al-Idrisiyah dalam Materi Kitab al Hikam

Proses ritualisasi pengajian Tarekat Nur Muhammadiyah al Sunusyiah al Idrisiyah adalah pengajian khusus yang memiliki beberapa syarat dan rukun dalam

pelaksanaannya. Jamaah tarekat ini dikenal juga dengan *majelis ikhwan tarekat al muhammadiyah as-sunusiyah al-Idrisiyah Indonesia* Biasanya sejumlah jamaah tarekat sebelum berdzikir maka ada beberapa syarat dan rukun dalam melakukan zikir Pertama tentu diharuskan berwudhu. Kemudian pakaian yang digunakan adalah dominan hampir semua warna putih sebagaimana pakaian para sufi dahulu. Pakaian putih ini dilakukan karena makna secara hakikat warna putih adalah lambang kesucian, Sebagaimana diketahui pula bahwa kata tasawuf itu juga diambil kata *suuf* artinya dari wol berwarna putih, maksudnya orang-orang sufi adalah selalu memakai pakaian yang berwarna putih berasal dari wol bulu domba.

Dalam mengikuti ritualitas pengajian *majelis ikhwan tarekat al muhammadiyah as-sunusiyah al-Idrisiyah Indonesia* ini diawali dengan dengan Wirid shagir dengan mengirimkan salam dan salawat kepada saidina Muhammad saw, kemudian dilanjutkan salam kepada Sayyid Ahmad al khidr AS,, kepada sayyid Abdul Aziz al-dabbang, kepada sayyid Abdul wahab al-tazy, kepada sayyid Ahmad bin idris, kepada sayyid Muhammad bin Ali al subusi, kepada sayyid muhammad al mahdi al sunusi, kepada sayyid Ahmad Al syarif al sunusi, kepada sayyid Muhammad Idris al mahdi al sunusi, kepada sayyid Ahmad Malik Al Arabi al Sunusi Sayyid Nukman al Arabi Al sunusi dan sayyid Nafy Al arabi as sunusi, kepada datuk syekh Nur Muhammad Fuad bin Kamaluddin.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca Istigfar sebanyak 100 kali, kemudian membaca kalimat tauhid yang terdiri dari tauhid *billah* dan tauhid *Rasulullah* sebanyak 100 kali, dilanjutkan dengan bersalawat kepada Rasulullah saw. sebanyak 200 kali dan diakhiri dengan doa semoga Rasul Muhammad saw beserta keluarganya selalu dalam lindungan Allah swt. Melantunkan Asmaul husnah, berzikir kemudian diikuti dengan salawat tarekat dilanjutkan pengajian Kitab Al hikam di kaji melalui pengajian tasawuf

ini telah selama enam tahun yang lalu syarahnya hikam yang ditulis oleh sayyida awwa dibaca selama enam tahun.



Keterangan:

*Rukun bacaan zikir dan wirid dalam pengajian tarekat Muhammadiyah as-sunusiah al-idrisiyah*

Sekarang kaji buku baru yang telah disampaikan di mesjid raya dan mesjid pasar terong, cetakan ke 16 tahun 2007, sebelumnya cetakan ke 11 dan sudah beberapa kali, Penulisnya adalah Abdul Kadir Aisyah *rahimahullah* taala, kemudian mengirimkan *al-Fatiha* kepadanya.

Memulai ceramah dengan salawat dan salam kepada Rasulullah sampai para ulama sebagai pewaris nabi saw. Kemudian syekh Baharuddin membacakan kitab disertai dengan terjemahan dan penjelasan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan perkembangan zaman. Pengajian tersebut berjalan dengan tenang menyejukkan karena sangat disakralkan oleh semua jamaah. Alasannya memang pemateri Gurutta Syekh Baharuddin cara menyampaikannya dengan tulus ikhlas dan penuh cinta dan damai.

Adapun suasana pengajian sebagai berikut. Pengajian tersebut dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari masyarakat petani sampai masyarakat pejabat elit, para mubaligh baik yang beralter belakangan akademisi, militer, polisi dan kalangan pebisnis serta sejumlah pemuda pencinta tarekat dan tasawuf di kota masyarakat, bahkan berdatangan dari berbagi daerah. Jumlah peserta pengikut tarekat ini menurut penuturan syekh Baharuddin Hs telah mencapai ribuan dan terdaftar aktif hampir mencapai dua ribu orang pengikutnya.

## **Pengaruh dan Manfaat Pengajian Tasawuf dan Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisyah Terhadap Masyarakat Perkotaan**

Manusia di perkotaan juga sering mengalami sindrom yang lebih suka sendiri tanpa memedulikan keberadaan orang-orang sekitar. Karena itu, dalam pengajian yang dibina oleh AG. Syeikh Dr. KH. Baharuddin HS, M.A telah melekatkan kembali makna-makna kemanusiaan dengan merawat silaturahmi di antara sesama. Sehingga pengajian itu bukan hanya berdimensi spiritual akan kedekatan kepada Ilahi, namun juga memiliki dimensi sosial yang menjadikan manusia butuh satu dengan yang lainnya.

### *1. Manfaat yang dirasakan oleh Jamaah pengajian Tawasuf Tarekat al-Muhammadiyah al-Sunusiah*

Manfaat mengikuti dan bergabung dalam tarekat ini menjadi tujuan utama bagi penganutnya terutama masyarakat metropolitan. Beberapa tanggapan dari jamaah terhadap manfaat yang dirasakan ketika mengikuti pengajian dan zikir pada tarekat Al Muhammadiyah as-Sunusiah al-Idrisyah adalah sebagai berikut:

*“Perasaan saya selama pengajian adalah pertama, bersyukur karena ada bapak dan lebih muda untuk memperoleh pengajian dan lebih banyak menghabiskan di rumah, bertambahnya ilmu dan wawasan kedua, hati sadar bahwa minimnya pengetahuan saya, ketiga lebih banyak bersilaturahmi dengan orang-orang baru, para ustaz kondang yang bergabung dalam pengajian, keempat dengan mudah dan bahagia bersama dengan orang-orang besar dan tokoh agama, kelima saya harus berhati hati dalam tingkah laku ketika saya berada di luar pengajian atau di luar rumah apalagi perbuatan negatif karena menjadi pengontrol dalam meminimalisir perbuatan negatif bahkan sudah menjauhi dari perbuatan negatif tersebut termasuk perihal atau perbuatan yang tidak permanfaat.”*

Lanjut Didin bahwa dalam pengajian ini memberikan pengaruh besar terhadap jamaah dan masyarakat yang ada di sekitarnya adalah sebagai ajang silaturahmi, sebagai momentum share ilmu pengetahuan dan memberikan kontrol sosial terutama kepada jamaah bahkan kepada orang-orang yang ada disekitar dimana jamaah pengajian itu berdomisili.

Menurut Ustad Muhammad Asriady, S,Th,I.M.Th.I, bahwa adapun manfaat dalam pengajian di tarekat al-muhammadiyah as-sunusiah al idrisiya adalah merasa bahwa terbebas kekhawatiran dalam bertasawuf tanpa guru maka sama halnya berguru kepada setan. Dia melanjutkan dengan pernyataan *“Ada sebuah ungkapan yang mengatakan siapa yang tidak punya guru, maka setan adalah gurunya. Syukur allhamdulillah dalam pengajian Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah*

*memberikan kajian-kajian kitab secara sistematis bagaimana menempuh jalan sebagai seorang salik.”*

## 2. Pengaruh Pengajian Tarekat jamaah Tarekat al Muhammadiyah as Susnusiah al Idrisiyah

Pengaruh pengajian jamaah al Muhammadiyah terhadap kehidupan sehari-hari terutama terhadap sesama jamaah pengajian. Dapat dilihat dari penjelasan informan yakni bapak Ustadz Muhammad Asriadi, M.Th.I

Dia memberikan keterangan terkait pengaruh yang diberikan selama dalam mengikuti pengajian tersebut bahwa akan saling menguatkan relasi sosial antar jamaah bahkan diberikan amalan-amalan berupa zikir dan wirid. Sehingga sangat terasa berkah ada pada jamaah dan memberikan motivasi spiritual dalam meningkatkan Praktik keberislaman para jamaah dalam kehidupan sehari-hari.”

Mahmud Suyuthi, S.Ag., M.Ag. mengemukakan testimoninya mengenai pengajian dan kharismatik Anregurutta’ H. Baharuddin HS. Beliau menitipkan sebuah tulisan bertajuk “*AGH Syekh Baharuddin HS dan Tarekah*”. Mahmud Suyuti memberikan kesaksian tentang Anregurutta’ H. Baharuddin seperti berikut.

*“pengajian tarekat yang dipimpin oleh AGH. Baharuddin HS yang di intern tarekah Muktabarah lebih masyhur dengan sapaan Syekh Bahar, adalah Salah satu mursyid tarekah Muhammadiyah. Istilah “syekh” dalam dunia tarekat lazimnya disematkan pada seorang sufi, ulama sepuh, pembimbing rohani sekaligus guru spritual yang memiliki banyak murid.”*

Sebagai mursyid tarekah, Syekh Bahar berhak membai’ah jamaah sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf dan mengijazahkan amalan tarekah serta menuntun murid-murid yang telah dibai’ahnya untuk *taqarrub ilallah*. Dalam acara Musyawarah Besar Ulama Tarekah, 25-28 Juli 2015 di Asrama Haji Balikpapan, Syekh Bahar kembali bertemu dengan para mursyid Tarekah dari berbagai wilayah.

Selain itu, Jamaah pengajian atas nama sudirman mengatakan bahwa Manfaat mengikuti pengajian tarekat ini dapat dilihat dari rukun pelaksanaann pengajiannya yang menjadi bagian dari kebutuhan jamaah atau manusia umumnya sebagaimana pada tertera dalam susunan acara pegajian :

1. Membaca satu juz al-Qur’an atau minimal tiga kali surah alIkhlas,
2. Membaca istigfar (100 kali)
3. Zikir ’Am Tarekah yakni, *La Ilaha Illallah* (jumlah yang tidak terbatas)
4. Zikir Khas, *La Ilaha Illallah Muhammadiyah fiiy kulli lamhatin wanafasin adada maa wasi’a ilmullah* (300 kali).
5. *Salawat ummiyah* (100 kali),

6. *Aurad* tambahan setelah *tahajjud* dan membaca *salawat azhimiyyah* (tujuh puluh kali) ba'da subuh hingga fajar.

Salah satu pusat pengajian Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah yang ada di Makassar telah diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari usia muda hingga orang tua secara antusias mengikuti. Berikut beberapa hasil wawancara dengan orang-orang yang telah mengikuti pengajian di Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah.

Informan bernama Bapak Asikin yang sehari-hari berprofesi sebagai mubaligh menuturkan bahwa:

*“Manfaat secara langsung mengikuti pengajian tasawuf dari guru-guru tarekat baik yang disampaikan langsung oleh AG. Syeikh Dr. KH. Baharuddin HS, M.A. maupun guru-guru tarekat yang didatangkan ke pengajian tersebut. Secara garis besar dua manfaat yang bisa didapatkan. Pertama dengan bertambahnya ilmu akan menguatkan keimanan. Kedua, secara praktis mendekatkan diri kepada Allah. Selama ini hanya belajar tasawuf secara otodidak tanpa melalui guru-guru tarekat. Tetapi, lewat pengajian tersebut, bisa secara langsung berguru kepada guru-guru tarekat. Secara spiritual dengan belajar tasawuf dengan guru-guru bersanad (sistematis) yang berlangsung dari Nabi Saw hingga ke guru-guru tarekat akan memberikan dampak baik kepada hubungan kepada Allah maupun kepada manusia dan keluarga serta orang-orang sekitar.”*

Ibu Ati memberikan pandangan terkait Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah bahwa:

*“Majelis zikir yang diadakan oleh Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah bagus sekali. Hal tersebut, didasarkan atas kejelasan dan ketersambungan sanad dalam Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah.”*

Hisnuddin sebagai jamaah Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah mengutarakan bahwa:

*“Mengikuti pengajian yang dilakukan oleh Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah telah menuntun ke dalam pengetahuan yang bisa memberikan pemahaman apa itu tasawuf, tarekat, mursyid dan guru. Yang telah menambah kedalaman pengetahuan termasuk cara-cara berzikir dengan benar. Mengetahui cara berzikir yang benar berdasarkan tuntunan dari mursyid akan sangat berbeda apabila hanya berzikir seperti biasa atau tanpa ada yang menuntun. Memahami bahwa semua manusia berasal dari ruh yang sama memberi dampak kepada silaturahmi baik secara internal sesama jamaah pengajian maupun secara internal. Dampak secara langsung saat mengikuti tarekat tersebut, akan tampak*

*sifat yang wasatiah, toleran dan damai. Sehingga bisa menyampaikan nilai-nilai Islam secara luhur sebagaimana para wali-wali di masa lalu dan menunjukkan Islam yang rahmatan lil alamin.”*

Ust. Rahmat memberikan keterangan selama mengikuti pengajian bahwa: *“Selama mengikuti pengajian Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah yang dibawakan oleh AG. Syeikh Dr. KH. Baharuddin HS, M.A telah memberikan ketenangan batin apalagi sebelum pengajian diawali dengan membaca zikir dan salawat khusus saadah. Selain itu, penjelasan yang disampaikan mudah dipahami. Sehingga dalam hati terbersit kenapa bukan tiap hari pengajian ini dilakukan dan hubungan erat yang terjalin antar sesama jamaah memberikan rasa bahagia. Telah ada mesjid yang melakukan setiap subuh di hari Jumat melantunkan salawat khusus saadah.”*

Dr. Muh. Yusuf menguraikan terkait pengajian yang telah diikutinya bahwa: *“Mengikuti tarekat pada dasarnya melakukan tindakan pendisiplinan diri meski harus dipahami dalam tarekat apa yang dirasakan itu subyektif. Kendati demikian tarekat berfungsi mengasah pikiran dan hati sebagai intinya. Dalam tradisi Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah memiliki dua pendekatan yaitu isyaraqiyah yang meliputi zikir dan wirid yang dilakukan secara lazim, dan pendekatan burhaniah yang mengasah pikiran dan intelektualitas. Sehingga bertarekat akan senantiasa memadukan dua pendekatan tersebut. Hubungan antar jamaah terjalin begitu erat dan saling menguatkan.”*

Hasan anak muda yang biasa mengikuti pengajian Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah mengatakan bahwa:

*“Dalam mengikuti tarekat akan mendidik hati dan memperbaiki perasangka kepada Allah. Kehidupan spiritual telah menanamkan sikap saling menghormati.”*

Pengajian Tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiah bukan hanya menggunakan media ceramah secara langsung. Tetapi, juga telah memanfaatkan media teknologi yang dapat menjangkau jamaah lebih luas. Menggunakan media youtube AG. Syeikh Dr. KH. Baharuddin HS, M.A telah menyampaikan tema-tema pengajian seputar tasawuf, tarekat dan kajian-kajian kitab serta secara spesifik melakukan kajian menggunakan Kitab al-Hikam. Secara tepat memilih kajian tasawuf atau tarekat yang lebih spesifik mengkaji al-Hikam akan memberikan pemahaman yang luas kepada jamaah mengenai pentingnya ilmu pengetahuan. Apalagi dalam kehidupan yang serba modern yang telah menggerus berbagai nilai-nilai yang substansi dalam kehidupan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tarekat tasawuf kota metropolitan di Makassar yakni tarekat al-Muhammadiyah as sunusiah al idrisiyah adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sejarah terbentuknya kelompok pengajian tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusia al Idrisiyah adalah memiliki akar epistemologi dan geneologi Tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusia al Idrisiyah berkembang di Indonesia memiliki akar geneologi dan silsilah dari Asia tenggara yakni dimulai dari Malaysia yang dipimpin oleh syekh Komaruddin di Malaysia. Di Indonesia tepatnya di Makassar AGH. Dr. KH. Baharuddin HS dikukuhkan Sebagai Mursyid Thariqah Al-Muhammadiyah. Selanjutnya beliau memberikan pengajian secara rutin setiap ahad pagi yang di hadiri oleh sejumlah jamaah. Adapun bentuk kajian beliau adalah Ngaji Al-Hikam tentang sikap orang-orang yang mencapai tingkat arif ketika seseorang tidak menghormatinya pada tanggal 31 Agustus 2021 AG. Syeikh Dr. KH. Baharuddin HS, MA (Khodim Tarekat Al-Muhammadiyah Indonesia)

*Kedua*, wujud dan ritualisasi pengajian tarekat Nur Muhammadiyah al Sanusia al Idrisiyah dalam materi kitab al hikam Dalam mengikuti ritualitas pengajian *majelis ikhwan tarekat al muhammadiyah as-sunusiyah al-Idrisiyah Indonesia* ini diawali dengan dengan Wirid shagir dengan mengirimkan salam dan salawat kepada saidina Muhammad saw, kemudian dilanjutkan salam kepada Sayyid Ahmad al khidr AS,, kepada sayyid Abdul Aziz al-dabbang, kepada sayyid Abdul wahab al-tazy, kepada sayyid Ahmad bin idris, kepada sayyid Muhammad bin Ali al subusi, kepada sayyid muhammad al mahdi al sunusi, kepada sayyid Ahmad Al syarif al sunusi, kepada sayyid Muhammad Idris al mahdi al sunusi, kepada sayyid Ahmad Malik Al Arabi al Sunusi Sayyid Nukman al Arabi Al sunusi dan sayyid Nafy Al arabi as sunusi, kepada datuk syekh Nur Muhammad Fuad bin Kamaluddin. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Istigfar sebanyak 100 kali, kemudian membaca kalimat tauhid yang terdiri dari tauhid billah dan tauhid Rasulullah sebanyak 100 kai, dilanjutkan dengan bersalawat kepada Rasulullah saw sebanyak 200 kali dan diakhiri dengan doa semoga rasul Muhammad saw beserta keluarganya selalu dalam lindungan Allah swt. Melantunkan Asmaul husnah, berzikir kemudian diikuti dengan salawat tarekat dilanjutkan pengajian Kitab Al hikam

*Ketiga*, Pengaruh dan manfaat pengajian tasawuf dan tarekat Muhammadiyah as-Sanusiah al-Idrisiyah terhadap masyarakat perkotaan. Mafaat mengikuti dan bergabung dalam tarekat ini menjadi tujuan utama bagi penganutnya terutama masyarakat metropolitan. Beberapa tanggapan dari jamaah terhadap manfaat yang dirasakan ketika mengikuti pengajian dan zikir pada tarekat Almuhammadiyah as-Sunusiah al-Idrisiyah adalah Perasaan selama pengajian adalah pertama, bersyukur karena lebih muda untuk memperoleh pengajian dan lebih banyak menghabiskan di rumah, bertambahnya ilmu dan wawasan kedua, hati sadar bahwa minimnya pengetahuan, ketiga lebih banyak

bersilaturahmi dengan orang-orang baru, para ustaz kondang yang bergabung dalam pengajian, keempat dengan mudah dan bahagia bersama dengan orang-orang besar dan tokoh agama.

Penelitian ini diharapkan akan berkembang lebih luas lagi jika Seluruh jamaah pengajian melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat di Sulawesi Selatan. Kemudian diharapkan kepada tokoh agama dapat bergabung agar dalam mendakwahkan Islam yang lebih berkerahmatan dan damai agar dapat mengikuti pengajian tersebut terutama dalam menghadapi perubahan zaman

Pemerintah Sulawesi Selatan diharapkan untuk mendukung secara periodik dalam memberikan kontribusi terhadap pengajian tarekat tersebut, karena pengajian seperti ini menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat modern di tengah kehidupan metropolitan,

### Daftar Pustaka

- Al Ghazali, Imam, *Ihya` Ulumuddin*. Penerjemah Ismail Yakub MA, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992.
- Al Idrisi, Imam Muhammad Al Ghauth, *Kanz Al Sa`adah wa Al Rasyad*, Malaysia: Sofa Production, 2023.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Mu`jam al-Mufahras li al-Fadli al-Qur`an al Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Aliyah, *Konsep Tazkiyah al-nafs Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Al-Makki, Abu Talib, *Qut al-Qulub*, vol. I, tahkik: Mahmud Ibrahim Muhammad al-Ridwani, Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 2001.
- Al-Muhasibi, Al-Harith, *Al-Ri`ayah fi Huquq Allah*, tahkik: `Abd al-Halim Mahmud, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1990.
- Al-Nashar, Ali Sami, *Nash`at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, vol. III, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1980.
- Amiruddin, "Entitas Jiwa dalam Kajian Psikologi Islam", *Masile: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2021.
- An Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, terj., *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Antonio, Muhammad Syafi`i, *Muhammad Saw: The Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.

- Erlely, T., *Menjaga Citra Kota Daeng, Tantangan Menekan Kasus Kriminalitas*. Retrieved from Geotimes.id:<https://geotimes.id/opini/menjaga-citra-kota-daeng-tantangan-menekan-kasus-kriminalitas>, 2023, Mei 25.
- Farida, M., “Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implementasinya Di Era Modern”, *Jurnal Substantia*, 105, 2011.
- Fata, Ahmad Khairul, “Tarekat”, *Jurnal Al- Ulum*, vol. 11, no. 2, Desember 2011, h. 380.
- Fathuddin, Muhammad Habib, “Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Impilasinya Terhadap Pendidikan”, *Tadbir Muwahhid*, Vol. 5 No. 2, 2016.
- Feni Rita Fiantika, M. W., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hanafi, R. P., *Sejarah Tarekat Muhammadiyah Al-Sanusiyah Al-Idrisiyah Sulawesi Selatan*. Diambil kembali dari INTIRUH: <https://www.intiruh.com/2018/02/sejarah-tarekat-muhammadiyah-al.html>, 2018, Februari 02.
- Hawwa, Sa`id, *Intisari Ihya` Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun nafs*. Terpadu, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Humaidi, A., *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Tarekat Versus Pendidikan Moral Dalam Perspektif dan Sistem Pendidikan Modern*. Empirisma, 2007.
- Humam, Abdul Wadud Kasyful, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, Yogyakarta: Forum, 2013.
- Ilyas, Rahmat, Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al Ghazali”, *Mawa`izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 8, no. 1, Juli 2017.
- Indonesia, D. A., *Al-Qur`anul Karim*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul `Ali-Art, 2019.
- Isa, Abdul Qodir, *Haqaiq `an Tashawwuf*, Karangmangu: Al Maktabatul Anwar, t.t.
- Itris, Muhammad, *Mu`jam At-Ta`biraat Al-Quraniyah*, Kairo, Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998.
- Jaelani, A. F., *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2000.
- Jamil, M. Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, UNSIQ, AMZAH, 2005.
- Kakac, S., Understanding Sufism: Concept, Practices, and Challenges in the Contemporary World. *Journal of Religion and Health*, 2017.
- Kartanegara, M., *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Karzon, Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur`an dan as-Sunnah di atas Manhaj Salafius Shalih*, terj. H. Emiel Threeska, Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana, 2010.

- Khoir Uqbatul. *Konsep Tazkiyah al-nafs di Tarekat Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara*. Disertasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Khotib, M. U., “Tazkiyah al-nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2019.
- Mainingsih, Puput, *Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Terhadap Nafs Mutmainnah Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib* (Skripsi S1, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).
- Mubarok, Achmad, *Jiwa Dalam Al-Quran*, (Jakarta, Paramadina, 2000).
- Muhammad Septa, A. R., *Model Pendidikan dalam Tarekat Naqsabandiyah di Surau Bateh Kenagarian Taeh Baruah*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023.
- Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mutholingah, Siti, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, dalam *Ta`limuna* 10, no. 01, Maret 2021.
- Najati, Muhammad Ustman, *Al-Dirāsāt al-Nafsāniyah `Inda al-Ulamā al Muslimīn*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1993.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Sufi Essays*, Terj. Rahmat Ali, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 4, 2002.
- Pakar, Suteja Ibnu, *Tasawuf di Nusantara Tadarrus Tasawuf dan Tarekat*, Cirebon: CV. Aksarasatu, 2016.
- Pengurus Yayasan Al Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta: Al-Idrisiyah, 2003.
- Pratama, A. I., “Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat”. *Jurnal Yaqhzan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, 2018.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, (Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967) atau dalam, *Al-Hayatu Fi Dzilalil Quran*, Digital, 3915.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir sosial Berdasarkan Konsep konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahmah, Mamluatur, “Sufi Healing Dan Neuro Linguistic Programming: Studi Terapi Pada Griya Sehat Syafaat (Griss) 99 Semarang”, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 2, No.2 (2019): 104-123.
- Rahman, Gusti Abd., *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Rahmatullah Hakam. *Konsep Tazkiyah al-nafs Imam al Ghazali Dalam Upaya Mengatasi Krisis Moral di era Revolusi Industri 4.0*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

- Rahmawati, F., *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern. Irsyaduna: Studi Kemahasiswaan*, 2021.
- Resky, “AGH Baharuddin HS...,” <https://pecihitam.org/agh-baharuddin-hs-mursyid-tariqah-rajs-syuriah-nu-kota-makassar/>
- Ridwan, Kafwari, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid 4, 1994.
- Rusli, Ris`an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- S., M. Resky, “AGH Baharuddin HS; Mursyid Tariqah, Rais Syuriah NU kota Makassar”. Artikel diakses pada 1 Juni 2024 dari <https://pecihitam.org/agh-baharuddin-hs-mursyid-tariqah-rajs-syuriah-nu-kota-makassar/>
- Salam, Andi Muhammad Iqbal dan Muhammad Huzain, “Al-Nafs Dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa”, *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1,(2020): 34-36.
- Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah:Pesan, Kesan dan Keresasian Al Quran*, vol.6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur`an :Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- Siregar, L. H., *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*. MIQOT, 2009.
- Siregar, Rifay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. II.
- Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Yusuf, Muhammad, *Merawat Silaturahmi Tanpa Batas: 70 tahun AG. DR. KH. Baharuddin HS, M.A, Makassar*: Nala Cipta Litera, 2018.
- Zainatul, Nur, Dayangku Zainab, Intan Farhana, dan Siti Marpuah. Sumbangan Sheikh Sa`id Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah Al Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa, *Teraju: Jurnal Syariah dan Hukum*, vol. 01, no. 02 (September 2019): 74.
- Zamaksyari, Hasballah, R. S., “Konsep Tazkiyah Al-Nafs (Studi Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Surat Asy-Syams 7-10)”, *Sabilarrasyad*, 2018.
- Zulfatmi, “Al-Nafs Dalam Al-Qur`an (Analisis Terma al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)”, *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 10, no. 2, April-Juni 2020.